

## HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT STRESS PASCA BENCANA BANJIR

Yufi Aliyupiudin

STIKes Wijaya Husada Bogor  
Jln. Letjend Ibrahim Adjie No.180 Sindang Barang, Bogor Barat, Jabar, Indonesia  
Email: wijayahusada@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Mekanisme Koping merupakan cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stres stres merupakan suatu sistem pertahanan tubuh dimana ada sesuatu yang mengusik integritas diri, sehingga mengganggu ketentraman yang dimaknai sebagai tuntutan yang harus diselesaikan. Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam sehingga mengakibatkan dampak psikologis yang terjadi secara tiba-tiba. **Tujuan :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. sampel dalam penelitian ini sebesar 35 responden dengan menggunakan teknik Random sampling. Instrument penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Analisa data menggunakan *Univariat* dan *Bivariat* dengan uji *Kendall's tau*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan 34 responden (97,1%) dengan mekanisme koping adaptif. Berdasarkan tingkat stress didapatkan 28 responden (80,0%) dengan Tingkat Stress Ringan Berdasarkan hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya terdapat 28 responden (80,0%) didapatkan Mekanisme Koping adaptif dengan Tingkat Stress Ringan. Menunjukkan hasil adanya hubungan kedua variabel dengan nilai *p value*  $0,015 < 0,05$ . **Kesimpulan:** Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor.

Kata Kunci : Mekanisme koping, Tingkat Stress, Bencana Banjir

### ABSTRACT

**Background:** The Coping mechanism is a way to adapt to stress. Stress is a defense system of the body where something disturbs one's integrity, thus disturbing the peace which is interpreted as a demand that must be resolved. Disasters are events that threaten and disrupt people's lives caused by natural or non-natural factors, resulting in sudden psychological impacts. **Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and stress levels after floods in the Cileuksa Sukajaya Bogor. **Methods:** This type of research uses analytical descriptive with a cross sectional approach. The sample in this study was 35 respondents using random sampling technique. The research instrument was obtained by distributing questionnaires. Data analysis used Univariate and Bivariate by testing (Kendall's tau). **Results:** The results obtained 34 respondents (97.1%) with adaptive coping mechanisms. Based on the stress level, there were 28 respondents (80.0%) with Mild Stress Level. Shows the results of the relationship between the two variables with a *p value* of  $0.015 < 0.05$ . **Conclusion:** The conclusion in this study is that there is a significant

*relationship between coping mechanisms and post-disaster stress levels in Cileuksa Sukajaya Bogor.*

*Keyword : coping mechanism, stress, flood disaster*

## **PENDAHULUAN**

Menurut (WHO, 2016) Kesehatan Jiwa adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Di Indonesia, menimbang dan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan keanekaragaman penduduk Indonesia, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia jangka panjang.<sup>1</sup>

Dari data World Health Organization (WHO, 2016) menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah mencapai sekitar 236 juta jiwa orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami gangguan pasung. 60 juta terkena bipolar, serta 47,5 juta orang terkena demensia dan kejadian depresi akibat stres cukup tinggi hampir

lebih 350 juta jiwa penduduk dunia mengalami depresi akibat stress dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 didunia.

Pada 2016, *International Health Metrics and Evaluation (IHME)* mengestimasi bahwa lebih dari 1,1 miliar penduduk di dunia mengalami penyakit gangguan mental (*mental disorder*) dan bergantung pada substansi aditif. Angka estimasi tersebut telah terwujud dengan persentase penduduk yang menderita gangguan mental paling banyak bermukim di wilayah Greenland (22,14% dari total populasi atau sekitar 12.440 jiwa). Peringkat kedua ditempati oleh Australia (21,73% dari populasi) dan ketiga ditempati oleh Amerika Serikat (21,56%). Sedangkan Iran berada di urutan kelima dengan porsi sekitar 19,93% serta merupakan satu-satunya negara dari kawasan Asia. Prevalensi gangguan mental semakin tinggi setiap tahunnya. Jenis gangguan mental dengan prevalensi tertinggi adalah penyakit anxiety, yang biasa dicirikan dengan kecemasan/kepanikan yang berlebihan. Disusul oleh depresi,

penggunaan alkohol dan narkoba dan bipolar..<sup>5</sup>

Kesehatan jiwa bagi manusia berarti terwujudnya keharmonisan fungsi jiwa dan sanggup menghadapi problem, merasa bahagia dan mampu diri. Orang yang sehat jiwa berarti mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Manusia terdiri dari bio, psiko, sosial dan spiritual yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.<sup>18</sup>

Penderita gangguan jiwa yang ada diseluruh dunia ini sudah menjadi masalah serius dari dulu. Sebab di Amerika Serikat angka pasien gangguan jiwa cukup tinggi hingga mencapai 1/100 penduduk atau kurang lebih 300.000 pasien setiap tahunnya. Dan dari data Riskesdas menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat pasien gangguan jiwa ringan hingga berat hingga mencapai angka 465.975 orang, naik 63% dari tahun 2012-2015 dengan angka penderita 296.943 orang.<sup>1</sup>

Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan

banyaknya keanekaragaman penduduk, maka akan meningkatkan jumlah kasus gangguan jiwa yang akan menimbulkan penurunan produktivitas manusia dan penambahan beban negara untuk jangka panjang (Kemenkes, 2016).<sup>2</sup>

Gangguan jiwa umumnya disebabkan adanya suatu tekanan (stresor) yang sangat tinggi pada individu sehingga orang tersebut mengalami suatu masa yang kritis. Faktor lain penyebab gangguan jiwa adalah adanya tekanan ekonomi atau kondisi sosial ekonomi. (Saputri, 2016).<sup>2</sup>

Tingginya kasus gangguan jiwa dari tahun ke tahun dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mana penyebab terjadinya gangguan jiwa bervariasi tergantung jenis-jenis gangguan jiwa yang dialami. Penyebab gangguan jiwa dapat berupa Faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial-kultural dan penyebab gangguan jiwa ini juga dapat disebabkan oleh suatu keadaan atau bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam.

Stress yang terjadi dilingkungan masyarakat yaitu stress bioekologi yaitu stress ekologi atau lingkungan seperti polusi, cuaca, termasuk bencana alam. Kehilangan orang yang dicintai dan kehilangan aset ekonomi akan menimbulkan gejala stress fisik maupun mental seperti, perasaan sedih, gangguan

pola tidur, kemampuan berkonsentrasi menurun, perasaan takut, badan gemetar, dan lain-lain. Untuk mengatasi stress, traumatis, dan bangkit dari tekanan bencana alam diperlukan adaptasi stress untuk mengatasi tekanan atau ancaman yang terjadi dilingkungan.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan di desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor pada tanggal 30 Januari 2020 didapatkan hasil 10 warga merasa sangat sedih kehilangan harta benda, 5 dari yang lainnya sudah pasrah dengan keadaan pasca banjir saat ini.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu mekanisme koping dan satu variabel terikat yaitu tingkat stress. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent (terikat). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan ini menggunakan penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik. Adapun

pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan cross sectional.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu peran keluarga dan satu variabel terikat yaitu mekanisme koping pasca bencana banjir.<sup>6</sup>

Tempat penelitian ini dilaksanakan di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor tahun 2020. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah warga terdampak banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya dengan sampel 35 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. *Random sampling* dimana sampel yang digunakan diambil secara acak tanpa memperhatikan pekerjaan ataupun jenis kelamin. Dengan demikian, peneliti mengambil sampel dari beberapa populasi yang berjumlah 35 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisa mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor.

Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputerisasi dengan

program SPSS for windows seri 21. Analisa terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *kendall's tau* dimana analisa bivariat menganalisis hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor.

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi tingkat stress di desa cileuksa kecamatan sukajaya

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ringan	28	80,0%
2.	Sedang	6	17,1%
3.	Berat	1	2,9%
Total :		35	100%

Berdasarkan hasil Tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 35 responden, sebanyak 28 (80%) responden dengan tingkat stress ringan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi distribusi frekuensi Mekanisme Koping Di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor

Dari 35 responden, terdapat 34 responden (97,1%) dengan mekanisme koping adaptif.

Tabel 3 Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya

Tingkat Stress Pasca Bencana					
Mekanisme Koping	Ringan	Sedang	Berat	Total	P Value
Adaptif	28 80,0%	6 17,1%	0 0,0%	34 97,1%	0,015
Maladaptif	0 0,0%	0 0,0%	1 2,9%	1 2,9%	
Total	28 80,0%	6 17,1%	1 2,9%	35 100%	

Berdasarkan hasil Tabel diatas diketahui bahwa dari 35 responden, Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor terdapat 28 responden (80,0%) didapatkan Mekanisme Koping adaptif dengan Tingkat Stress Ringan.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Mekanisme Koping**

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden, menyatakan bahwa sebagian besar mekanisme koping yang adaptif yaitu sebanyak 34 responden (97,1%).

Koping didefinisikan sebagai strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengatasi kondisi bahaya, ancaman atau tantangan ketika respon normal atau rutin tidak tersedia. Strategi koping memainkan peran penting dalam fisik dan psikologis kesejahteraan individu ketika menghadapi tantangan, peristiwa negatif dan stres darurat. (Lazarus, 1985 dalam Kusnadi, 2015).

Mekanisme Koping merupakan cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stres. Strategi yang dilakukan berupa pikiran dan perilaku yang diarahkan kepada pencarian informasi, pemecahan masalah, mencari bantuan orang lain, mengelola emosi, menetapkan tujuan (Zulfan & Wahyuni 2015).

Mekanisme koping adalah suatu pola untuk menahan ketegangan yang mengancam dirinya (pertahanan diri/maladaptif) atau untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (adaptif).<sup>1</sup>

Mekanisme Koping Adaptif Merupakan koping yang memiliki fungsi integratif dari pertumbuhan, belajar dan

mencapai tujuan. Individu dalam menghadapi ancaman atau tuntutan mampu untuk memecahkan masalah dengan cara efektif, dapat terbuka dengan orang lain tentang masalahnya, melakukan teknik relaksasi dan melakukan aktifitas secara konstruktif.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Asnayanti dengan judul Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate, Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan tubo dengan kategori mekanisme koping adaptif 39 responden (78%) .

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan Di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor dengan jumlah 35 responden, bahwa sebagian besar responden melakukan mekanisme koping dalam kategori adaptif yaitu sebanyak 34 (97,1 %). Hal itu diperkuat dari hasil item kuesioner yang telah peneliti berikan kepada responden melalui Google Formulir.

Menurut asumsi peneliti bahwa baiknya mekanisme koping yang dilakukan kepada diri sendiri dapat membentuk karakter serta mengembangkan psikologis yang

berdampak positif untuk dijadikan pedoman di kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tingkat stress**

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden, menyatakan bahwa sebagian besar tingkat stress dalam batasan ringan pasca bencana banjir sebanyak 28 responden (80,0%).

Stres adalah reaksi dari tubuh (*respons*) terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri kita yang juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat kita tetap hidup. Stres adalah kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban atau diluar batasan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut. Stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan-tantangan (*challenge*) yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman (*threat*), atau ketika harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa stres merupakan suatu sistem pertahanan tubuh dimana ada sesuatu yang mengusik integritas diri, sehingga mengganggu ketentraman yang

dimaknai sebagai tuntutan yang harus diselesaikan. Disamping itu, keadaan stres akan muncul apabila ada tuntutan yang luar biasa sehingga mengancam keselamatan atau integritas orang.<sup>11</sup>

Stresor adalah faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan respon stres. Stresor dapat berasal dari berbagai sumber. Baik kondisi fisik, psikologis maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, dirumah, dalam kehidupan sosial dan luar lainnya.<sup>15</sup>

Lingkungan fisik. Kondisi atau kejadian yang berhubungan dengan keadaan sekeliling individu dapat memicu terjadinya stres. Hal tersebut dapat berupa bencana alam (*disaster syndrome*), seperti gempa bumi, banjir, topan, badai dan sebagainya. Hal-hal lain yang dapat menjadi stresor adalah kondisi cuaca (terlalu panas/dingin), kondisi lingkungan yang padat (*over crowded*), kemacetan, lingkungan kerja yang kotor dan sebagainya.

Stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan dan dihadapi oleh setiap orang secara teratur seperti lupa, kebanyakan tidur, kemacetan, dikritik. Situasi seperti ini biasanya berakhir dalam beberapa menit atau beberapa jam dan biasanya tidak akan

menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus. Tingkat stres dikatakan ringan apabila stresor yang dihadapi setiap orang secara teratur. Keadaan ini terjadi dalam beberapa menit atau hitungan jam. Stres ringan tidak menyebabkan resiko penyakit, namun bila jumlah stresornya banyak dalam waktu singkat dapat meningkatkan resiko penyakit.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Asnayanti dengan judul Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan tubo dengan kategori stress ringan 33 responden (66%).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor dengan jumlah 35 responden, bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress dalam kategori ringan yaitu sebanyak 28 (80,0%). Hal itu diperkuat dari hasil item kuesioner Google Formulir yang telah peneliti berikan kepada responden.

Menurut asumsi peneliti bahwa baiknya tingkat stress pada warga masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial warga itu

sendiri dan dapat melatih kesabaran sehingga dapat berkembangnya sikap ingin selalu bersabar akan segala sesuatu.

### **c. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor**

Hasil Analisa Bivariat diperoleh hasil dari 35 responden, terdapat 34 (97,1 %) responden yang memiliki mekanisme koping Adaptif dengan nilai p value  $0,015 \leq 0,05$ . Yang artinya ada hubungan antara Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor.

Mekanisme Koping Adaptif Merupakan koping yang memiliki fungsi integratif dari pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Individu dalam menghadapi ancaman atau tuntutan mampu untuk memecahkan masalah dengan cara efektif, dapat terbuka dengan orang lain tentang masalahnya, melakukan teknik relaksasi dan melakukan aktifitas secara konstruktif.

Stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan dan dihadapi oleh setiap orang secara teratur seperti lupa, kebanyakan tidur, kemacetan, dikritik. Situasi seperti ini biasanya

berakhir dalam beberapa menit atau beberapa jam dan biasanya tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus. Tingkat stres dikatakan ringan apabila stresor yang dihadapi setiap orang secara teratur. Keadaan ini terjadi dalam beberapa menit atau hitungan jam. Stres ringan tidak menyebabkan resiko penyakit, namun bila jumlah stresornya banyak dalam waktu singkat dapat meningkatkan resiko penyakit.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Asnayanti dengan judul Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan tubo dengan kategori stress ringan 33 responden (66%) dengan kategori mekanisme koping adaptif 39 responden (78%) hasil uji statistik menunjukkan nilai = 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari alfa ( $\leq 0.05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan kejadian stress pasca bencana alam.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara teori dengan hasil penelitian yaitu bahwa mekanisme

koping berpengaruh terhadap tingkat stress. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa 34 responden (97,1%) memiliki mekanisme koping Adaptif dalam menghadapi Tingkat stress. Menurut analisa peneliti disimpulkan bahwa Respon koping adaptif merupakan suatu respon positif dari stresor dimana stress dapat meningkatkan atau menghasilkan hal-hal yang baik.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Didesa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui hasil distribusi frekuensi Mekanisme Koping di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor terdapat 34 ((97,1%)) responden dengan Mekanisme Koping Adaptif.
2. Diketahui hasil distribusi frekuensi Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor terdapat 28 (80,0%) responden dengan Tingkat Stress Ringan.
3. Diketahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa

kecamatan sukajaya kabupaten bogor terdapat 28 (80,0%) responden memiliki mekanisme koping dalam menghadapi tingkat stress Ringan dalam kategori Adaptif. Berdasarkan hasil analisis bivariante menggunakan uji analisis Kendal Tau diperoleh nilai p value sebesar  $0,015 \leq 0,05$  (alpha) sehingga  $H_0$  diterima. Menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Kabupaten Bogor.

## **SARAN**

1. Bagi Tempat Penelitian  
Dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat. Serta dapat dijadikan pedoman untuk mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana alam banjir pada masyarakat di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Dapat memberi manfaat bagi program Akademi Keperawatan Wijaya Husada Bogor sebagai bahan acuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana alam banjir pada masyarakat.

3. Bagi Peneliti  
Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana alam banjir pada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Falerisiska Yunere (2018) *hubungan mekanisme koping dengan resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran tubo dipasar bukit tinggi* STikes Perintis Padang
2. Angelis Meilan Saragih (2017) *Stres Dan Mekanisme Koping Remaja Korban Erupsi Gunung Sinabung Diposko Pengungsian Erupsi Gunung Sinabung Kabanjahe Kabupaten Karo* Universitas Sumatera Utara
3. Asnayati (2013) *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate* Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi
4. Deny Hidayati (2016) *coping strategy pada darurat bencana pembelajaran dari masyarakat bantu menghadapi gempa* pusat penelitian kependudukan LIPI
5. Data Publikasi Online Masalah Penyakit Global  
[Ourworldindata.org.2016](http://Ourworldindata.org.2016)

6. Muna Musthofa (2017) *Sumber Stress Dan Mekanisme Koping Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*
7. Aprilia Findayani (2016) *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di kota Semarang Sarjana Program Studi Disaster Management Kyoto University Japan.*
8. Tyas Ardi Suminarsis (2016) *Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Praktek Belajar Lapangan Di Rumah Sakit Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*
9. Elis Angeria (2018) *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Terminal Dengan Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Vina Estetica Medan Magister Administrasi Keperawatan Universitas Sumatera Utara*
10. Fitriyani Rahayu (2015) *Hubungan Tingkat Stress Dengan Strategi Koping Yang Digunakan Siswa-Siswi Akselerasi SMA 2 Kota Tangerang. Skripsi . Universitas Islam Negeri Jakarta.*
11. Evelyn Agustina (2018) *Gambaran Tingkat Stress Kerja Dengan Mekanisme Koping Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Husada Jakarta . Skripsi. Fakultas Kesehatan Keperawatan Universitas Indonesia.*
12. Ahmad Zikrullah (2018) *Pola Spasial Bahaya Banjir DAS Cisadane Hilir Provinsi Banten. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia*
13. Dr.IGAA Elis Indira,Sp.kk (2016) *Stress Quistionnaive;Stress Investigation From Dermatologi Perspective Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*
14. Imam,Zainuri,dkk 2016. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jogjakarta: Indomedia Pustaka.*
15. Hendriani,Wiwin 2018. *Relisensi Psikologis Sebuah Pengantar. Jakarta: Premedika Group.*
16. Elisabet 2015. *Pemodelan SIG Untuk Mitigasi Bencana. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo*
17. Puryanti,Sri 2019. *Banjir dan Kebakaran Bencana Klasik dikota Besar. Jakarta : Penerbit Duta*
18. Nasir,Abdul 2013. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori. Bandung: PT. Refika Aditama*

19. Aditya,Dkk 2018. *Buku Pintar Mengenal Bencana Alam*. Jogjakarta: CV Budi Utama
20. Yani,Achir 2015. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC
21. Ns.Pirton Lumbanturuan M.Kep,dkk 2019. *BTCLS And Disaster Management*. Tangerang selatan : Medhatama Restyan
22. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) [Http://bnpb.cloud](http://bnpb.cloud)
23. Update data bencana [Http://bnpb.go.id](http://bnpb.go.id)
24. Notoatmodjo,Soekidjo 2019. *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta : Rineka Cipta
25. Jenita Doli Tine Donsu,Dr.SKM,Msi 2019. *Metodologi Penelitian Keperawatan* . Jogjakarta : Pustaka Baru Press